

DINAMIKA YAYASAN SOSIAL KRISTEN SALIB PUTIH (YSKSP) DI KOTA SALATIGA TAHUN 1901-1977

THE DYNAMICS OF YAYASAN SOSIAL KRISTEN SALIB PUTIH (YSKSP) IN SALATIGA CITY 1901-1977

Mulyati

Wikimedia Yogyakarta

Jalan Bima, Randuagung, Sariharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman

E-mail: mulyatiipsfebi@gmail.com

Kontak: 085729229659

Naskah diterima 25-07-2020

Naskah direvisi 20-09-2020

Naskah disetujui 24-11-2020

ABSTRACT

Colonialism, in general, left several legacies that are still preserved by Indonesia. Even now, the influence of colonialism still exists in various elements, particularly effects from the Netherlands. However, not all of these influences are negative; there were several influences from Dutch colonialism that favored Indonesia. One of the social inheritance of the Dutch colonial government in the Salatiga City was conducted by an evangelical couple of different nationalities from the Leger des Heils (Salvation Army), namely Adolph Theodoor Jacobus van Emmerick (Netherlands) and Alice Cornelia Cleverly (England). Their role began when Mount Kelud erupted in 1901. The social made by Adolph and his wife became the forerunner of the Yayasan Sosial Kristen Salib Putih (YSKSP). The research is located in the Kumpulrejo Sub-District of Argomulyo District, Salatiga. The method used in this study was a critical historical method, which consisted of four stages, i.e., heuristics, source criticism (verification), interpretation, and historiography. The research results showed that churches, nursing homes, orphanages, and plantations in the White Cross area could not be separated from Adolph and Alice's roles. The foundation that he developed initially only focused on social services for the welfare of the people.

Keywords: *Javanese Christian Church, white kruis, Christian social foundations, Javanese Christianity.*

ABSTRAK

Secara umum, penjajahan meninggalkan beberapa warisan yang masih dilestarikan oleh Indonesia. Sampai sekarang pun pengaruh dari kolonialisme itu masih ada dalam berbagai unsur, terutama pengaruh dari Belanda. Namun, tidak seluruh pengaruh tersebut bersifat negatif karena ada beberapa pengaruh dari penjajahan Belanda yang cenderung menguntungkan bagi Indonesia. Salah satu warisan sosial pemerintah kolonial Belanda di Kota Salatiga dilakukan oleh pasangan suami-istri penginjil berbeda kebangsaan dari *Leger des Heils* (Bala Keselamatan), yaitu Adolph Theodoor Jacobus van Emmerick (Belanda) dan Alice Cornelia Cleverly (Inggris). Peran mereka diawali ketika Gunung Kelud meletus tahun 1901. Pengabdian sosial yang dilakukan Adolph dan istrinya inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya Yayasan Sosial Kristen Salib Putih (YSKSP). Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kumpulrejo, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah kritis yang terdiri atas empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber (verifikasi), interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan gereja, panti wreda, panti asuhan, dan perkebunan di kawasan Salib Putih tidak dapat dilepaskan dari peran Adolph dan Alice. Yayasan yang dikembangkannya ini awalnya hanya fokus kepada pelayanan sosial untuk kesejahteraan umat.

Kata kunci: Gereja Kristen Jawa, salib putih, yayasan sosial Kristen, Kristen Jawa.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang pernah dijajah oleh negara lain. Letaknya yang strategis dan kaya sumber alam menyebabkan Indonesia menjadi negara yang layak dilirik oleh negara-negara lain untuk dieksploitasi. Secara umum, penjajahan meninggalkan beberapa warisan yang masih dilestarikan oleh Indonesia. Sampai sekarang pun pengaruh dari kolonialisme itu masih ada dalam berbagai unsur, terutama pengaruh dari Belanda. Namun, tidak seluruh pengaruh tersebut bersifat negatif karena ada beberapa pengaruh dari penjajahan Belanda yang cenderung menguntungkan bagi Indonesia (Aman, 2014:46).

Kuasa penjajahan Belanda terbilang khas. Keseluruhan pengaruh tersebut memberikan andil terhadap bentuk keragaman baru di Nusantara. Manifestasi keberadaannya dapat diamati langsung bukan hanya sebagai bukti keberadaan komunitas Eropa, tetapi sekaligus sebagai bukti aktivitas dan kekuasaan Belanda waktu itu (Harkantiningih, 2014:68).

Seperti dijelaskan oleh Carey dan Houben (2018:1), salah satu warisan dari zaman kolonial Belanda (1602-1942) – terutama zaman kolonial yang disebut dengan *high colonial period* (era pemerintah kolonial Belanda yang sesungguhnya), yang terbentang antara Perang Jawa dan awal pendudukan militer Jepang (1942-1945) – adalah pola dasar tipe-tipe masyarakat Nusantara yang dibuat oleh sastrawan Hindia Belanda. Sesuatu yang sangat menonjol adalah ungkapan klasik Belanda tentang orang Jawa, yaitu *de Javaan als het zachste volk ter aard* (bangsa paling lembut di dunia). Ungkapan tersebut paling sering muncul dalam roman sastrawan Hindia Belanda akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 (Hansen, 1904:54).

Takari (2008:17) menambahkan bahwa kolonialisme dalam bidang kebudayaan meninggalkan beberapa karya seni yang bercampur dengan budaya Indonesia. Pengaruh budaya itu melingkupi tarian, nyanyian, bahasa, dan sebagainya. Dalam bidang sosial, Belanda mewariskan penyebaran agama Kristen. Penyebaran agama ini juga dilakukan di sekolah-sekolah. Dalam bidang ekonomi, Belanda memperkenalkan mata uang dan jaringan transportasi (Aman, 2014:54-55). Adapun dalam bidang pendidikan, Belanda mewarisi sekolah-sekolah dan sistem pendidikan di Indonesia (Nasution, 2008:1-4).

Diskusi tentang signifikansi pengaruh kehadiran Belanda di Nusantara sejauh ini melahirkan dua tesis utama dalam sejarah Indonesia dan keduanya menyimpulkan bahwa kuasa Belanda di Nusantara tidak sebesar yang diperkirakan semula. Pertama, tesis G.J. Resink (2012) tentang “mitos 350 tahun penjajahan”, yang mengingatkan betapa kelirunya pendapat yang sudah umum itu. Selama Belanda berada di Nusantara, terdapat banyak kerajaan yang masih merdeka dan berdaulat, bahkan sampai awal abad ke-20 masih terdapat kekuasaan lokal yang belum mampu ditembus dan dianeksasi Belanda, seperti Aceh dan Bali baru bisa ditundukkan pada dasawarsa pertama abad ke-20. Kedua, tesis M.C. Ricklefs (1995) tentang fondasi “Indonesia modern” menafikan pandangan konvensional yang menghubungkan citra “kemodernan” sebagai ciptaan peradaban Barat.

Kedua tesis di atas menegaskan bahwa derajat pengaruh Belanda di Indonesia relatif terbatas, kecuali di beberapa tempat seperti yang telah disinggung. Melalui praktik monopoli dan kontrak-kontrak politik antara pengusaha Belanda dan penguasa lokal menjadi perusahaan raksasa yang tak ada tandingannya di Hindia Belanda. Ironisnya, kompeni Belanda itu berakhir karena mental korupsi para pejabatnya. Menurut Carey dan Haryadi (2016:76), korupsi di Indonesia kontemporer berakar dari zaman tersebut. Selain itu, warisan Belanda lainnya adalah merayakan kejayaan di laut, warisan nenek moyang Indonesia yang diteruskan oleh *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC), tetapi diabaikan oleh generasi anak-cucunya.

Regionalisme sosial sendiri juga dapat dikatakan sebagai ciptaan sistem kolonial sejalan dengan derajat dan jarak pengaruh penjajahan Belanda di daerah-daerah yang ditaklukkannya. Penting dicatat di sini bahwa Belanda menaklukkan Indonesia tidak sekaligus dalam waktu yang sama, tetapi secara bertahap, mulai dari Jawa hingga meluas ke luar Jawa. Oleh karena itu, ada daerah yang berada di cengkeraman kekuasaan kolonial sangat kuat dan mendalam, khususnya di Jawa dan sebagian daerah Indonesia Timur (Maluku dan Sulawesi), tetapi ada pula daerah yang memiliki pengaruh kolonial relatif dangkal atau bahkan hampir tidak tersentuh sama sekali (Zed, 2017:98-99).

Hampir dapat dipastikan bahwa semua

warisan kolonial, baik yang positif maupun negatif, selalu bisa dirujuk kepada institusi atau kelembagaan yang diciptakannya, entah itu di bidang politik pemerintahan, hukum, militer dan pertahanan, ekonomi dan lembaga keuangan maupun pendidikan, sastra, agama, ilmu pengetahuan dan teknologi. Begitu juga reputasi tokoh-tokoh yang memiliki nama baik ataupun nama buruk, semuanya dapat dilacak dalam kelembagaan yang diciptakan Belanda di Nusantara dan sedikit banyak juga bentuk-bentuk kesinambungan dan perubahannya ke masa pasca-kolonial (Zed, 2017:95).

Seo (2013:111) menyebutkan bahwa salah satu warisan sosial pemerintah kolonial Belanda di Kota Salatiga dilakukan oleh pasangan suami-istri penginjil berbeda kebangsaan dari *Leger des Heils* (Bala Keselamatan), yaitu Adolph Theodoor Jacobus van Emmerick (Belanda) dan Alice Cornelia Cleverly (Inggris). Mereka berdua datang ke Hindia Belanda tahun 1882 sebagai amtenar dan jejak keduanya itu tertinggal di kawasan Salib Putih, yaitu gereja, panti wreda, panti asuhan, dan perkebunan di kawasan Salib Putih (Platzdasch, 2014:72).

Peran mereka diawali ketika Gunung Kelud meletus tahun 1901. Sekitar $\pm$ 300 orang penduduk yang berada di sekitar gunung itu lantas mengungsi hingga ke wilayah Kota Salatiga (Chao, 2017:62). Ratusan pengungsi tersebut lantas dikoordinir di kawasan Salib Putih dengan mendirikan semacam monumen kecil dan Gereja Kristen Jawa (GKJ) yang didirikan tahun 1902 (Rahardjo, dkk, 2013:72). Papan nama gereja itu sampai sekarang masih menggunakan huruf Jawa, sedangkan sebutan Salib Putih sendiri berawal dari penemuan marmer putih berbentuk salib saat pembukaan lahan (Damayanti, dkk, 2019:183). Hingga sekarang, nama itu tetap melekat untuk kawasan ini, meskipun pada masa pemerintah kolonial Belanda disebut dengan *Witte Kruis Kolonie* (WKK) (Rahardjo, dkk, 2013:72-73).

Pengabdian sosial yang dilakukan Adolph dan istrinya inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya Yayasan Sosial Kristen Salib Putih (YSKSP). Duet keduanya yang mau bersusah payah merawat orang sakit dan terlantar menjadi magnet tersendiri bagi kelompok-kelompok marjinal, sehingga pada 1912 jumlah orang-orang tanpa tempat tinggal yang berada di bawah asuhan keduanya mencapai 1.200

orang (Seo, 2013:112).

Dalam perkembangannya, areal ini bertambah luas karena mendapatkan hibah dari wedana serta tambahan hasil pembelian tanah yang dilakukan oleh keluarga Emmerick. Sayangnya, Adolph tidak berusia panjang. Pada 1924, dia meninggal dunia dan segala tugas pelayanan selanjutnya diteruskan oleh istri hingga tahun 1942. Ketika Jepang menduduki Hindia Belanda, Alice ditangkap dan akhirnya meninggal dunia (Platzdasch, 2014:72).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merumuskan beberapa permasalahan, yaitu 1) Bagaimana perkembangan awal dari YSKSP di Kelurahan Kumpulrejo, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga? 2) Apa sajakah bentuk pengabdian sosial yang dilakukan oleh YSKSP? 3) Apa sajakah filosofi yang digunakan oleh YSKSP dalam melakukan pelayanan sosial? Adapun manfaat dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan bahan kajian selanjutnya mengenai YSKSP ataupun GKJ Salib Putih.

Pustaka pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya dari Rahardjo yang ditulis bersama peneliti lain (2013) berjudul *Sejarah Bangunan Cagar Budaya Kota Salatiga*. Mereka menyebutkan bahwa keberadaan Agrowisata Salib Putih dan GKJ Salib Putih merupakan salah satu bukti fisik penyebaran agama Kristen di kawasan Kabupaten Semarang dan Kota Salatiga. Keberadaan keduanya tidak dapat dilepaskan dari komite sosial yang dipimpin oleh Adolph Theodoor Jacobus van Emmerick dan Alice Cornelia Cleverly.

Pustaka kedua yang digunakan adalah hasil penelitian dari Platzdasch (2014) berjudul *Religious Diversity in Muslim-Majority States in Southeast Asia (Areas of Toleration and Conflict)*. Dia menjelaskan bahwa kawasan Salib Putih bukan hanya dieksklusifkan untuk masyarakat Kristen saja, tetapi untuk semua orang yang memang membutuhkan fasilitas yang telah disediakan, sekalipun memang benar bahwa keuntungan yang didapatkan nantinya digunakan untuk mendukung kepentingan gereja dalam pelayanan.

Pustaka terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan para peneliti lain (2019) berjudul *Peningkatan Nilai Usaha Kopi pada Panti Karya Salib Putih Salatiga*. Mereka mengungkapkan bahwa Panti Karya Salib Putih

merupakan lembaga yang menampung warga usia produktif yang tidak mampu bekerja di organisasi atau lembaga yang kompetitif. Untuk memenuhi kebutuhan mereka, pengelola mengusahakan kopi, mulai dari produksi sampai penjualan bubuk kopinya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas hasil produksi kopi, meningkatkan manajemen pengolahan kopi menjadi produk kopi, dan meningkatkan jumlah hasil produk kopi.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu melengkapi kajian ilmiah mengenai YSKSP sebagai salah satu yayasan dan warisan sosial pemerintah kolonial Belanda di Kota Salatiga. Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai yayasan ini umumnya hanya menitikberatkan kepada aspek struktur yayasan, regulasi, dan akuntansi, tetapi aspek kesejarahannya jarang dikaji. Adapun fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah asal-usul keberadaan yayasan tersebut dan dinamika pergantian nama yang menyertainya. Selain itu, dipaparkan pula pengabdian sosial yayasan ini berupa GKJ Salib Putih, panti asuhan dan panti wreda, serta perkebunan dan Panti Karya Salib Putih.

METODE

Fokus penelitian ini adalah penjelasan mengenai perkembangan YSKSP hingga beberapa pengabdian sosial yang dilakukan di Kelurahan Kumpulrejo, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga. Secara metodologis, penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan, yaitu heuristik, kritik internal dan eksternal, interpretasi, dan historiografi. (Gottschalk, 2006: 39).

Pada tahap heuristik atau pengumpulan data berupa studi kepustakaan dilakukan di Perpustakaan Daerah Kota Salatiga, Kantor YSKSP, Perpustakaan Pusat Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), Perpustakaan Kolese Santo Ignasius (Kolsani), dan Perpustakaan BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya) Jawa Tengah. Sumber-sumber yang dikumpulkan merupakan bahan-bahan dalam penyusunan historiografi. Sumber-sumber tersebut berupa arsip, artikel, buku-buku, dan skripsi yang berkaitan. Data-data yang didapatkan tersebut kemudian dianalisis untuk menghasilkan sebuah kesimpulan yang tepat.

Penulis menggunakan data dan sumber

primer berupa laporan-laporan dan majalah-majalah sezaman yang diterbitkan oleh Sinode GKJ dari Perpustakaan Daerah Kota Salatiga, khususnya yang terkait dengan data asal-usul pendirian YSKSP. Selain itu, penulis juga menggunakan sumber arsip mengenai pendirian yayasan yang diperoleh dari Kantor YSKSP. Khusus untuk data mengenai pengabdian sosial dan filosofi pelayanan YSKP, penulis menambuhkan data melalui wawancara dikarenakan data-data dan sumber arsip yang berada di Kantor YSKP bersifat terbatas, yaitu hanya dapat diakses oleh anggotanya saja. Salah satu informan utama dalam penelitian ini adalah Suwarto yang menjabat sebagai Direktur Eksekutif Yayasan Trukajaya Salatiga (Sinode GKJ) dan Simon yang menjabat sebagai Ketua Umum Badan Pelaksana Harian Sinode (Ketum Bapelsin) XXVI GKJ periode 2015-2019

Kritik sumber dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan otentitas dan kredibilitas sumber, baik berupa keterangan lisan maupun tertulis. Hal ini dilakukan dengan membandingkan sumber-sumber berbeda yang penulis dapatkan, sehingga penulis dapat menilai bahwa isi sumber sejarah yang diteliti tersebut otentik atau palsu serta dapat dipercaya atau tidak. Tahap selanjutnya berupa interpretasi dilakukan dengan menafsirkan data-data yang dimunculkan dari datayang telah terseleksi untuk mendapatkan fakta yang benar dan dapat diyakini. Hal ini disebabkan karena tidak semua fakta dapat dimasukkan dalam penelitian sejarah yang akan dikaji.

Terakhir, historiografi dilakukan penulis dengan menceritakan rangkaian fakta-fakta yang telah disintesis dalam bentuk tulisan sejarah yang analisis. Menurut Kartodirdjo (1982:9), proses ini merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk menciptakan keutuhan rangkaian peristiwa sejarah yang sesungguhnya.

Penelitian ini juga menggunakan teknik analisa kualitatif, yaitu analisa yang didasarkan pada hubungan sebab-akibat dari fenomena historis pada cakupan waktu dan tempat. Dari analisa tersebut dihasilkan tulisan deskriptif-analitis. Sejarah analitis merupakan sejarah yang berpusat pada pokok-pokok permasalahan. Permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini, yaitu asal-usul keberadaan yayasan dan dinamika pergantian nama yang menyertainya

serta wujud pengabdian sosial yayasan tersebut, lantas diuraikan secara sistematis. Dengan titik berat pada permasalahan inilah, sejarah analisis juga membutuhkan bantuan ilmu-ilmu sosial dalam kajiannya (Hadi, 1998:9).

PEMBAHASAN

Perkembangan Awal Yayasan Sosial Kristen Salib Putih

Berdasarkan data arsip YSKSP mengenai pendirian yayasan, keberadaan gereja, panti wreda, panti asuhan, dan perkebunan di kawasan Salib Putih atau tepatnya di Jalan Hasanudin km. 4 (Kota Salatiga – Kopeng) bermula dari komite pelayanan sosial yang dipimpin oleh pasangan suami-istri penginjil berbeda kebangsaan dari *Leger des Heils* (Bala Keselamatan), yaitu Adolph Theodoor Jacobus van Emmerick (Belanda) dan Alice Cornelia Cleverly (Inggris) (*Arsip Pendirian YSKSP*, 1948:1-4). Pada awal pelayanannya, Brouwer (1950:78-79) memperjelas bahwa Bala Keselamatan di wilayah Salatiga dan Semarang dikenal dengan Bala Keselamatan (bahasa Jawa).

Mereka berdua datang ke Hindia Belanda tahun 1882 sebagai amtenar (Rahardjo, dkk, 2013:72). Peran mereka diawali ketika Gunung Kelud meletus tahun 1901 (Bala Keselamatan, 1971:77). Wolterbeek (1935:45) menengarai bahwa letusan tersebut tidak hanya menimbulkan masalah sosial dan ekonomi saja, tetapi juga epidemi penyakit kolera yang menimpa penduduk. Chao (2017:62) turut menambahkan bahwa sekitar $\pm$ 300 orang penduduk yang berada di sekitar gunung itu lantas mengungsi hingga ke wilayah Kota Salatiga. Untuk sementara waktu, mereka ditampung di Alun-Alun Salatiga (saat ini bernama Lapangan Pancasila Salatiga) dalam barak-barak darurat serta mendapatkan penanganan dari tenaga medis *Militair Hospital* (saat ini bernama Rumah Sakit Dinas Kesehatan Tentara Dokter Asmir – disingkat RS DKT dr. Asmir) (Rahardjo, dkk, 2013:72).

Komite pelayanan sosial yang dipimpin oleh Adolph dan Alice ini sebenarnya mengajak para pengungsi untuk pindah ke Semarang (pusat awal Bala Keselamatan Indonesia) (*Berita Sinode*, 12 Juni 1902). Namun, menurut arsip YSKSP, atas dasar pertimbangan kemanusiaan, jarak, dan fasilitas di Semarang



Gambar 1. SMK Kristen Salatiga.

Sumber: Dokumentasi pribadi.

yang tidak memungkinkan, mereka disarankan untuk menempati kawasan yang sekarang bernama Salib Putih (*Arsip Pendirian YSKSP*, 1948:1-4).

GKJ memakai dua term dalam Pekabaran Injil, yaitu *hoofddienst* (pekabaran yang dilakukan langsung oleh pendeta konsul pemerintah Belanda) dan *nevendienst* (pekabaran tidak langsung melalui berbagai yayasan Kristen, yaitu klinik, rumah sakit, panti asuhan, panti jompo, sekolah, dan sebagainya). Kedua term ini diperoleh dari Laporan Komisi Lima mengenai “Pengintegrasian Badan-Badan dan Yayasan-Yayasan Pelayanan Kristen”, dengan lokasi di Salatiga dan tanggal 1 November 1966. Namun, terkadang term *nevendienst* disebut juga dengan *hulpdienst* atau pekabaran sampingan. Term ini diperoleh dari *Notulen Rapat Majelis GKJ Gondokusuman dengan Deputat-Deputat Pekabaran Injil dan Deputat-Deputat Gereja Miskin*, tertanggal 29 Desember 1950.

Sebelum meletus Perang Dunia Kedua (PD II), *hoofddienst* dan *nevendienst* merupakan tanggung jawab dari gereja. Hampir semua gereja mempunyai komite pekabaran yang dipilih oleh majelis gereja. Para komite itu diperintahkan untuk menggerakkan pekabaran di lingkungan gerejanya masing-masing (Raharjo, 2019:117). Ketika menjalankan kewajibannya, para komite itu terbagi lagi menjadi beberapa seksi, yaitu seksi wanita, seksi sekolah, seksi klinik, seksi panti jompo, seksi hari besar Kristen, dan sebagainya.

Pada 1942, tugas dan kewajiban *nevendienst* dipisahkan dari gereja. Hal tersebut disebabkan karena *nevendienst* yang menjadi pelayanan sosial zending diambil alih fungsinya oleh Jepang untuk kepentingan perang. Selain

itu, pemisahan ini juga dikarenakan para zending tidak memberikan tanggung jawab pengelolaan pelayanan sosial kepada GKJ agar pemerintah Belanda dapat menjalankannya lagi jika kembali ke Indonesia (Raharjo, 2019:117-118). Adapun pelaksanaan pelayanan sosial yang dilakukan oleh Adolph dan Alice di Kota Salatiga itu termasuk ke dalam *nevendienst* atau *hulpdienst* karena dilakukan melalui perantara lembaga-lembaga Kristen.

Komite yang didirikan oleh Adolph dan Alice tersebut lantas mendirikan barak-barak penampungan untuk tempat tinggal dan perawatan di lahan seluas $\pm$ 40 hektar secara swadaya, sedangkan para pengungsi ditampung dan dirawat sementara di rumah keluarga Emmerick, yang sekarang menjadi SMK Kristen Salatiga (Ismael, 1954:42). Mereka mulai menempati kawasan Salib Putih pada 14 Mei 1902 (Rahardjo, dkk, 2013:72).

Selain mendapatkan bantuan dari komite sosial, para pengungsi juga dilatih dengan berbagai keterampilan untuk menggarap kawasan ini, yaitu bertani, beternak, dan membuka areal perkebunan (kopi, vanili, karet, lengkung, dan rumput gajah) (*Buku Sejarah Salib Putih*, 14 Mei 1902-14 Mei 2013). Selanjutnya, bagi para pengungsi yang telah sembuh diberi kesempatan untuk bertransmigrasi ke Sumatra maupun Sulawesi, sedangkan bagi yang tidak bersedia diberi tanah dan tempat tinggal hampir seluas 12 hektar di wilayah tersebut (Rahardjo, dkk, 2013:72-73). Dalam perkembangannya, areal ini bertambah luas karena mendapatkan hibah dari wedana serta tambahan hasil pembelian tanah yang dilakukan oleh keluarga Emmerick (Platzdasch, 2014:72).

Berhubung sebagian besar pengungsi yang tidak ingin bertransmigrasi bersedia memeluk agama Kristen, dibangunlah sebuah gereja di wilayah itu pada 1902 (*Berita Sinode*, 12 Juni 1902). Bangunan gereja ini terbuat dari kayu jati dengan menara di puncaknya sebagai tempat lonceng gereja (*Mooi Salatiga*, 1932). Lonceng itu merupakan hadiah dari pemerintah Belanda yang berangkat tahun 1682 (Rahardjo, dkk, 2013:74). Pada tahun itu pula komite sosial yang didirikan oleh keluarga Emmerick berganti nama menjadi Witte Kruis Kolonie. Nama ini dalam bahasa Indonesia berarti "Perkumpulan Salib Putih" (Rohman, 2020:125). Yayasan tersebut belum berbadan

hukum, tetapi mempunyai hak otonomi sendiri (*Buku Sejarah Salib Putih*, 14 Mei 1902-14 Mei 2013).

Pada 9 Juli 1924, Adolph meninggal dan semua tugas pelayanan diteruskan oleh istrinya hingga tahun 1942 (*Buku Sejarah Salib Putih*, 14 Mei 1902-14 Mei 2013). Yayasan yang dikelolanya lantas berganti nama menjadi *Vereniging der Witte Kruis Kolonie* dan telah berbadan hukum pada 1928, serta mendapatkan subsidi dari pemerintah Belanda. Sampai tahun 1930, yayasan ini memiliki anggota lebih dari 1.200 orang (*Blad van de Gemeente Salatiga, Salvation Army*, 1932). Selanjutnya, ketika Jepang menduduki Hindia Belanda, Alice ditangkap dan akhirnya meninggal (Wawancara dengan Suwanto: Salatiga, 4 Juli 2019).

Setelah Indonesia merdeka, semua aset Belanda diserahkan kepada pemerintah Indonesia, termasuk lahan Salib Putih dan bangunan gereja. Pun demikian, tahun 1948 pengelolaannya diserahkan kepada anak Adolph, yaitu Santoso Adolf van Emmerick hingga tahun 1952 (*Mooi Salatiga*, 1932). Namun menurut Raharjo (2019:119), setahun kemudian Santoso meminta saran kepada Pendeta Basoeke Probowinoto mengenai pengelolaan Salib Putih. Berdasarkan catatan dalam *Notulen Rapat Pengurus Yayasan Amal Kristen Jawa Tengah*, dengan lokasi di Salatiga dan tanggal 9 Januari 1951, Probowinoto lantas memberikan dua alternatif, yaitu diserahkan kepada pemerintah Indonesia karena memiliki hak aset atas lahan-lahan yang pernah dikuasai oleh Belanda atau diserahkan kepada pihak GKJ karena orang-orang rawatan yang berada di Salib Putih telah memiliki hubungan dekat dengan pihak GKJ.

Mendengar usulan yang diberikan oleh Probowinoto, Santoso akhirnya memercayakan pengelolaan Salib Putih kepada pihak GKJ. Pada 1949, penyerahan pengelolaannya dilakukan secara pribadi, yaitu dari Santoso kepada Probowinoto. Namun, Probowinoto sendiri telah memikirkan mengenai prosedur kelembagaannya. Atas prakarsa darinya, Sinode GKJ akhirnya membuat yayasan bernama Yayasan Amal Kristen pada 5-7 Juli 1950 untuk mengambil alih pengelolaan lahan Perkumpulan Salib Putih (*Notulen Rapat Pengurus Yayasan Amal Kristen Jawa Tengah*, 9 Januari 1951). Seluruh aktivitas yayasan selanjutnya dikelola

oleh Perkumpulan Rumah Sosial Sana Bapa dan dipimpin oleh pejabat pemerintah bernama Somadilaga (Rahardjo, dkk, 2013:72-73).

Bertitik tolak dari hal tersebut, dapat dikatakan bahwa berbagai yayasan Kristen yang didirikan dengan melibatkan Probowinoto juga dipengaruhi oleh pandangan teologis dan misiologis darinya. Dia menginginkan agar wujud pekabaran dipahami lebih luas atau holistik, bukan sekadar terbatas pada pemberitaan mengenai firman-firman atau pelayanan sakramen saja.

Selanjutnya, pada 1952 pemerintah Indonesia menyerahkan pengelolaan gereja dan Perkumpulan Rumah Sosial Sana Bapa kepada Sinode GKJ (*Notulen Rapat Pengurus Yayasan Amal Kristen Jawa Tengah*, 9 Januari 1951). Nama Sana Bapa lantas diubah menjadi Perkumpulan Rumah Perawatan Salib Putih oleh Ketua Pelaksana Harian Sinode GKJ bernama Basuki Probawinoto (Wawancara dengan Suwanto: Salatiga, 4 Juli 2019). Perubahan tersebut disetujui oleh Djodi Gondokusumo selaku Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan akta notaris Nomor J.A. 5/67/23 tanggal 2 Agustus 1954 (Probawinoto, 1995:81).



Gambar 2. Yayasan Sosial Kristen Salib Putih.

Sumber: *Dokumentasi pribadi*.

Yayasan ini terakhir berganti nama menjadi Yayasan Sosial Kristen Salib Putih (YSKSP) pada 1977 (Chao, 2017:62). Untuk memenuhi ketentuan undang-undang, yayasan tersebut didaftarkan secara resmi kepada pemerintah Indonesia (dalam hal ini Menteri Sosial Republik Indonesia) melalui akta notaris No. 066-12/KPTS/BBS/II/86 tanggal 25 Februari 1986, tetapi baru dikukuhkan tanggal 14 Desember 1995 (Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Indonesia, 1995:16).

Pengabdian Sosial Yayasan Sosial Kristen Salib Putih

Komite sosial yang didirikan oleh Adolph dan Alice ini awalnya hanya fokus kepada pelayanan sosial untuk kesejahteraan umat berupa rumah perawatan bagi masyarakat yang kurang mampu (Sumartana, 2012:9-10). Raharjo (2019:119) memperjelas bahwa berbagai yayasan Kristen seperti YSKP yang didirikan dengan melibatkan Probawinoto juga dipengaruhi oleh pandangan teologis dan misiologis darinya. Dia menginginkan agar wujud pekabaran dipahami lebih luas atau holistik, bukan sekadar terbatas pada pemberitaan mengenai firman-firman atau pelayanan sakramen saja. Dalam perkembangannya, pengabdian sosial yang dilakukan oleh YSKSP diwujudkan dalam bentuk pembangunan gereja, panti wreda, panti asuhan, dan perkebunan di kawasan Salib Putih (Yayasan Dharmais, 1995:106).

a. GKJ Salib Putih

Gereja ini berada satu kompleks dengan Agrowisata Salib Putih dan menjadi salah satu gereja Kristen tertua di Jawa Tengah (Harnoko, dkk, 2008:76). Menurut Purnomo dan Sastro-supono (1988:108), gereja tua lain yang berada di Jawa Tengah adalah Gereja Kristen Jawa Tengah Utara di Grobogan yang dibangun pada 1898 serta GPIB Immanuel Semarang (Gereja Blenduk) di Semarang yang dibangun pada 1753.

Berdasarkan tulisan angka di tugu peringatan yang berada satu kompleks dengan gereja tersebut, disebutkan bahwa peringatan 50 tahun berdirinya gereja pada 1952 (*Mooi Salatiga*,



Gambar 3. Tugu Peringatan 50 Tahun Gereja Kristen Jawa Salib Putih.

Sumber: *Dokumentasi pribadi*.

1932). Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa gereja ini dibangun tahun 1902 (Harnoko, dkk, 2008:77). Tulisan di tugu berbentuk tiang batu yang dilengkapi dengan bola dan salib berwarna putih itu juga memuat Injil Yohanes 3:16 dalam bahasa Jawa, yaitu:

Awit dèné Allah enggoné ngasihi marang djagad iku kongsi masrahaké kang Putra ontang-anting, supaya saben wong kang ngugemi, adja kongsi nemu karusakan, nanging nduwèna urip langgeng (Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal) (Rahardjo, dkk, 2013:76).

Bentuk bangunan gereja tersebut masih asli sejak pertama kali didirikan. Tiang dan skur (kayu penahan) yang digunakan masih asli, tetapi pondasinya telah diganti dengan batu bata (*Blad van de Gemeente Salatiga, Salvation Army*, 1932). Gereja tersebut merupakan satu-satunya gereja di Kota Salatiga yang menggunakan atap mansard (atap prancis atau atap trotoar) (*Buku Sejarah Salib Putih*, 14 Mei 1902-14 Mei 2013). Atap mansard adalah atap pinggul gaya empat sisi yang ditandai oleh dua lereng di setiap sisinya dengan kemiringan yang lebih rendah, tertusuk oleh jendela atap pada sudut yang lebih curam daripada atas (Kindangen, 2019:29). Berdasarkan hasil kajian dan identifikasi dari Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Tengah tahun 2009, konstruksi dinding gereja ini menggunakan kombinasi kayu dan papan (Hatmadji, dkk, 2009:271). Pintu gerbang gereja ini memuat tulisan Injil Markus dengan aksara Jawa, yaitu *padalemaningsun sinebuta dalem pamujan* (rumahku disebut sebagai rumah pemujaan) (Rahardjo, dkk, 2013:74).



Gambar 4. GKJ Salib Putih.
Sumber: Dokumentasi pribadi.

Menurut salah seorang informan, salah satu keunikan gereja tersebut adalah mimbar khotbahnya yang terbuat dari kayu jati dan kondisinya masih bagus (Wawancara dengan Zakeus: Salatiga, 5 Juli 2019). Selain itu, di bawah mimbar juga terdapat kolam pembaptisan, meskipun telah ditutup dengan kayu (*Mooi Salatiga*, 1932). Adapun sesanti yang berada di belakang mimbar ditulis dengan bahasa Jawa, yaitu *aku ora pedhot-pedhot anganthi marang kowé kongsi tumeka wekasaning jaman* (aku tidak akan putus dalam mencapai-Mu hingga akhir zaman) (Rahardjo, dkk, 2013:75).

Setidaknya hingga tahun 2020, kondisi fisik keseluruhan bangunan gereja tersebut terawat dengan baik serta difungsikan sebagai tempat ibadah rutin umat Kristen di sekitar kawasan itu (Hatmadji, dkk, 2009:271-272). Gereja yang terdaftar sebagai salah satu cagar budaya di Kota Salatiga dengan Nomor Inventaris 11-73/Sla/140¹ ini menjadi bangunan yang menjadi titik perhatian di jalur Kota Salatiga dan Kopeng (Seo, 2013:111).

b. Panti Asuhan dan Panti Wreda

Panti Asuhan Salib Putih merupakan kelanjutan dari keberadaan orang-orang rawatan korban letusan Gunung Kelud yang semula hanya menempati barak-barak darurat (*Blad van de Gemeente Salatiga, Salvation Army*, 1932). Panti ini didirikan atas bantuan dana pembangunan dari anggaran dasar belanja Belanda, sedangkan untuk perlengkapan dan peralatan pelayanan mendapat bantuan dari WVI (*World Vision Indonesia*), Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, serta usaha dari YSKSP sendiri (Bala Keselamatan, 1971:77).

Panti tersebut mulai dipisah-pisahkan antara panti asuhan, panti wreda, dan panti asuhan anak-anak setelah yayasan terbenahi dengan baik, yaitu sekitar tahun 1950 (*Berita Sinode*, 18 Maret 1950). Gedung untuk panti wreda sendiri telah dikosongkan dan dalam keadaan kurang terawat. Atapnya telah rusak dimakan usia, meskipun fondasi dan dindingnya

1 Berdasarkan hasil kajian dan identifikasi bangunan bersejarah di Kota Salatiga yang dilakukan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Salatiga bersama Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Tengah tahun 2009. Lihat: Tri Hatmadji, dkk. *Cagar Budaya Salatiga*. (Klaten: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, 2009), hlm. 3.

masih kokoh. Saat ini, seluruh penghuni panti wreda telah menempati gedung baru, sedangkan penghuni panti asuhan anak-anak menempati gedung panti yang masih bagus dan baru (Wawancara dengan Suwanto: Salatiga, 4 Juli 2019).



Gambar 4. Panti Asuhan Anak-Anak Salib Putih
Sumber: Dokumentasi pribadi.

Panti Asuhan Salib Putih memiliki tujuan pelayanan untuk membantu dan memberdayakan anak-anak yang tertinggal, baik secara jasmani, rohani, psikologi dan moral agar dapat mandiri dan hidup layak sesuai dengan martabatnya, serta diterima di dalam kehidupan masyarakat. Panti asuhan ini melayani anak-anak penyandang masalah sosial, khususnya bagi mereka yang membutuhkan topangan untuk pendidikan formal. Sasarannya adalah anak yatim-piatu, tidak mampu, dan kedua orang tuanya bercerai, tanpa membedakan ras, suku, dan agamanya (*Buku Sejarah Salib Putih*, 14 Mei 1902-14 Mei 2013).

Pelayanan yang diberikan oleh panti asuhan tersebut meliputi pelayanan papan, yaitu mengusahakan dan menyediakan tempat tinggal, serta fasilitas yang dibutuhkan sebagai tempat untuk tinggal dan beraktivitas dengan nyaman; pelayanan jasmani, yaitu mengusahakan dan memberikan pelayanan jasmani kepada anak asuh berupa pemberian kebutuhan pangan, pemberian kebutuhan kesehatan, dan pemberian kebutuhan sandang; serta pelayanan pendidikan, yaitu mengusahakan dan memberikan pendidikan kepada anak asuh, baik pendidikan formal, non formal, maupun informal yang meliputi pendidikan intelektual, emosional, dan spiritual berupa pemenuhan kebutuhan pendidikan dasar hingga jenjang SMA/SMK, pendidikan kerohanian, pendidikan keterampilan dan kewirausahaan sesuai dengan bakat, minat, dan hobi anak asuh, serta pendidikan mental berupa etika dan budi pekerti, pendampingan

psikologi, serta pendidikan sosial kemasyarakatan (*Brosur Yayasan Sosial Kristen Salib Putih*, 2019).

Senada dengan keterangan di atas, Simon turut memberikan pendapatnya, yaitu:

Gereja perlu memberikan perhatian kepada panti asuhan, baik yang dikelola oleh lembaga-lembaga Kristen atau gereja maupun non-Kristen. Gereja memiliki kontrol sosial terhadap pengelola panti, baik panti asuhan anak yatim-piatu, panti wreda, maupun panti pembinaan bagi orang-orang yang berkebutuhan khusus (Wawancara dengan Simon: Salatiga, 4 Juli 2019).

Saputra turut memperjelas bahwa pendidikan budi pekerti dan kesantunan mutlak diajarkan di Panti Asuhan Salib Putih. Berikut petikan wawancara dengannya.

Panti Asuhan Salib Putih adalah salah satu lembaga sosial yang dikelola oleh YSKSP dan sedianya merupakan tempat bernaung bagi anak-anak terlantar, yatim-piatu, dan yang berkekurangan, terutama secara materi. Di tempat ini mereka diasuh, dibimbing, diberi makanan dan pakaian, serta diarahkan menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab. Pendidikan budi pekerti dan kesantunan mutlak diajarkan di panti asuhan ini seperti pada umumnya. Selain itu, anak-anak juga diajarkan untuk mengasah kreativitas sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya masing-masing. Tempat ini sejatinya cocok untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Anak-anak di panti asuhan diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak-anak tersebut agar menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan bagi masyarakat di kemudian hari (Wawancara dengan Saputra: Salatiga, 5 Juli 2020).

Adapun pelayanan sosial berupa panti wreda merupakan kegiatan yang dilakukan secara langsung terhadap individu yang terorga-

nisasikan dengan tujuan untuk menolong individu serta lingkungan sosial agar terjadi saling adaptasi. Dikatakan sebagai pelayanan karena kegiatan ini ditujukan untuk orang yang untuk orang lain, bukan untuk kepentingan orang yang melayani (Seo, 2013:110).

Atas dasar permasalahan dan kebutuhan yang dihadapi oleh lanjut usia (lansia), YSKSP mengembangkan beberapa usaha dan juga untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh para lansia. Usaha untuk menangani para lansia menuntut adanya pelayanan sosial yang dilakukan secara terpadu dan terarah, sehingga mendapatkan hasil yang optimal. Pelaksanaan kegiatan pelayanan sosial bagi lansia di panti wreda ini dilakukan dengan kegiatan yang meliputi pemenuhan kebutuhan hidup berupa sandang, papan, dan pangan, pemeliharaan kesehatan dan bimbingan keterampilan sesuai dengan kondisi lansia untuk meningkatkan kemampuannya (Wawancara dengan Simon: Salatiga, 4 Juli 2019).

a. Perkebunan dan Panti Karya Salib Putih

Panti Karya Salib Putih merupakan lembaga yang menampung warga usia produktif (25-60), yang tidak mampu bekerja di organisasi atau lembaga yang kompetitif, misalnya warga berusia produktif yang terganggu jiwanya (*Brosur Yayasan Sosial Kristen Salib Putih*, 2019). Panti ini menerima para warga tersebut dengan memberikan penampungan sederhana, pemberian uang lauk pauk, dan bimbingan untuk bekerja di kebun kopi (*Buku Sejarah Salib Putih*, 14 Mei 1902-14 Mei 2013). Menurut penelitian bersama yang dilakukan oleh Damayanti (2019:180), panti karya ini mempunyai tugas memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitatif, dan promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, serta resosialisasi bimbingan lanjut bagi para gelandangan, pengemis, dan orang terlantar agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat serta pengkajian dan penyiapan standar pelayanan dan rujukan.

Suwarto mengemukakan bahwa untuk memenuhi kebutuhan mereka, pengelola mengusahakan kopi, mulai dari produksi sampai

penjualan bubuk kopinya (Wawancara dengan Suwarto: Salatiga, 4 Juli 2019). Namun, YSKSP sendiri menyadari bahwa produktivitas kopi di Panti Karya Salib Putih hanya sekitar 482 kg/ha. Pengolahannya masih sederhana, tidak efisien dan produktif, manajemen usahanya terbatas, dan pemasarannya masih mengandalkan pasar lokal dan sederhana (*Brosur Yayasan Sosial Kristen Salib Putih*, 2019). Rendahnya produktivitas kopi tersebut tidak terlepas dari kondisi alat pengolahannya. Hingga tahun 2020, pengelola menggunakan alat pinjaman dari PT. Rumekso Mekaring (Damayanti, dkk, 2019:181).

Secara umum, Brouwer (1950:55) menganalisa bahwa salah satu pengabdian sosial ini bertujuan untuk meningkatkan nilai usaha, manajemen, dan kapasitas dari tanaman dan produk kopi yang dikelola oleh Panti Karya Salib Putih. Kegiatan di Panti Karya Salib Putih di satu sisi bermanfaat untuk menjaga keberlangsungan dari panti dan nilai usaha kopi, sedangkan di sisi lain dapat berjalan secara berkesinambungan dalam memberikan pengetahuan pengelolaan usaha kepada masyarakat dan membantu pemerintah mengatasi pengangguran (Damayanti, dkk, 2019:182).

Filosofi Pelayanan Yayasan Sosial Kristen Salib Putih

YSKSP beroperasi dengan berlandaskan ajaran bahwa manusia mempunyai tanggung jawab sosial untuk saling menolong dan memberdayakan mereka yang membutuhkan tolongan (Bala Keselamatan, 1971:77). YSKSP juga mempunyai tanggung jawab menjalankan fungsinya di tengah-tengah masyarakat dengan mengambil peran sebagai lembaga sosial kemasyarakatan untuk mengangkat martabat manusia. YSKSP adalah wujud tanggung jawab pelayanan kepada Tuhan yang telah memberikan kasih dan keselamatan. Segala bentuk pelayanan yang ada didasarkan ketulusan dan kesucian hati (*Berita Sinode*, 18 Maret 1950).

Visi dari YSKSP adalah mewujudkan kasih Tuhan kepada manusia demi keselamatan manusia secara utuh, sedangkan misinya adalah memberikan pelayanan kepada orang-orang terlantar dengan cara memberikan perawatan, pendidikan, dan pendampingan agar menjadi manusia bermartabat yang hidup secara utuh,

layak, dan penuh pengharapan (*Brosur Yayasan Sosial Kristen Salib Putih*, 2019). Dari visi dan misi tersebut, YSKSP menyelenggarakan kegiatan dan program layanan sosial dalam bentuk panti asuhan untuk anak-anak terlantar, panti karya untuk orang-orang usia produktif yang terlantar, dan panti wreda untuk orang-orang usia lanjut yang terlantar (Damayanti, dkk, 2019:183).

Pengabdian sosial yang dilakukan oleh YSKSP diartikan sebagai wujud pelayanan Sinode GKJ (Setiawan, 2014:86). Hal tersebut dipertegas dengan prinsip dasar untuk memperluas pelayanan yang bersumber dari keuntungan Agrowisata Salib Putih. Salah satu contoh nyata pelayanan yang dimaksudkan adalah pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang ada di dalam lingkungan Sinode GKJ, yang nantinya juga akan berdampak untuk memajukan dan mengembangkan pelayanan Sinode GKJ (*Buku Sejarah Salib Putih*, 14 Mei 1902-14 Mei 2013). Perbedaan selanjutnya yang menjadi ciri khasnya adalah pemilihan Alkitab sebagai salah satu koridor dalam mengkorelasikan konsep pengelolaannya (Wawancara dengan Suwato: Salatiga, 4 Juli 2019).

Nilai-nilai kristiani yang berguna sebagai koridor dalam menentukan pengelolaan merupakan nilai-nilai yang universal, mudah dipahami, dan mudah diimplementasikan oleh semua pihak tanpa ada batasan ras, suku, atau agama sekalipun. Konsep tersebut diimplementasikan melalui nilai-nilai berikut.

a. **Wisdom (Bijaksana) dan Integrity (Integritas)**

Nilai bijaksana dapat tergambar ketika kondisi yayasan sedang dilanda krisis pemahaman atau penjiwaan hingga mengakibatkan kacanya manajemen terdahulu dalam pengelolaan. Kebijakan yang memperbolehkan kuitansi ganda merupakan sikap yang jelas berlawanan arah dengan prinsip pengelolaan YSKSP, yaitu kejujuran (*Berita Sinode*, 13 Juli 2010). Hal inilah yang menyebabkan pihak sinode mengambil langkah tegas terhadap oknum-oknum yang terlibat di dalamnya untuk diberhentikan dari tugas dan tanggung jawabnya dalam mengelola yayasan (Wikarsa, dkk, 2017:14).

Sikap ini memperlihatkan bentuk implementasi dari sebuah nilai integritas, yaitu tidak dapat disamakan dengan yayasan umumnya yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keuntungan (*Buku Sejarah Salib Putih*, 14 Mei 1902-14 Mei 2013). Keterangan ini turut diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan oleh Simon berikut.

Gereja adalah salah satu bagian dari masyarakat, sedangkan masyarakat sendiri juga menjadi salah satu bagian yang penting bagi gereja. Antara gereja dan masyarakat saling memengaruhi dan berinteraksi satu sama lain. Terdapat interaksi yang kompleks antara kekristenan maupun masyarakat. Nilai pelayanan sosial yang dilakukan oleh gereja sebenarnya tidak rendah dari pelayanan sakramen. Namun, pelayanan sakramen tanpa pelayanan sosial juga tidak berarti. Keduanya tidak terpisahkan satu sama lain karena dapat menguatkan iman. Gereja memang bukan suatu gedung atau bangunan, tetapi persekutuan orang-orang percaya yang berada dalam masyarakat (Wawancara dengan Simon: Salatiga, 4 Juli 2019).

b. **Family (Kekeluargaan)**

Pihak manajemen selalu berusaha sebisa mungkin untuk menyelesaikan permasalahan yayasan dengan tidak bertentangan kepada nilai-nilai yang dianut, yaitu musyawarah dan mufakat (*Brosur Yayasan Sosial Kristen Salib Putih*, 2019). Hal ini merupakan ciri dari sebuah kondisi yang sering dipraktikkan dalam sebuah keluarga (Wawancara dengan Suwato: Salatiga, 4 Juli 2020). Selain itu, pelayanan sosial yang dilakukan oleh pihak YSKSP diharapkan menimbulkan implikasi dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Implikasi dalam kehidupan sosial adalah mereka dapat belajar mengenai kebersamaan dan kekeluargaan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan hidup mereka (*Buku Sejarah Salib Putih*, 14 Mei 1902-14 Mei 2013).

Mereka mendapatkan banyak teman untuk berbagi suka dan duka yang mereka alami di yayasan tersebut. Oleh karena itu, solidaritas kelompok (kolektif) diharapkan juga terbangun

di yayasan ini, terutama karena peran utama dari pihak pengelola. Perbedaan jenjang usia di panti asuhan terkadang juga menimbulkan perbedaan kebutuhan hidup para anak asuh. Dari hal inilah mereka diajarkan tentang keadilan supaya tidak terjadi kecemburuan di antara mereka. Selain itu, di dalam panti asuhan juga diajarkan cara berorganisasi. Dengan berorganisasi, para anak asuh diharapkan akan mengetahui hak dan kewajiban mereka. Salah satu cara untuk mengaplikasikan hal ini adalah dengan cara memberikan pembagian tugas piket kebersihan lingkungan panti asuhan serta pertemuan rutin langsung antara pihak pengelola panti asuhan dan anak asuh.

c. *Tolerance* (Toleransi)

YSKSP dan Agrowisata Salib Putih bukan hanya dieksklusifkan untuk orang Kristen saja, tetapi juga untuk semua orang yang memang membutuhkan fasilitas yang telah disediakan, sekalipun memang benar bahwa keuntungan yang didapatkan nantinya digunakan untuk mendukung kepentingan gereja dalam pelayanan.

Suwarto mengatakan bahwa sekalipun yayasan ini dimiliki oleh institusi keagamaan, yaitu Kristen Protestan, tetapi tidak serta merta membatasi pihak yayasan untuk menyediakan tempat beribadah bagi penganut agama lain dan juga bagi para karyawan yang berasal dari agama lain, misalnya pendirian musala bagi para pengunjung Agrowisata Salib Putih yang beragama Islam (Wawancara dengan Suwarto: Salatiga, 4 Juli 2020). Hal senada juga diungkapkan oleh Saputra (pegawai Agrowisata Salib Putih) yang mengungkapkan tentang adanya kiblat sebagai bentuk toleransi yang diterapkan di Agrowisata Salib Putih mengingat segmentasi pasar agrowisata ini bukan hanya untuk para konsumen Kristen, tetapi untuk semua kalangan (Wawancara dengan Saputra: Salatiga, 5 Juli 2020).

Simon juga memperjelas bahwa gereja sudah berpuluh-puluh tahun menjalankan teologi sosial sambil memberitakan kabar baik atau kabar sukacita (Injil), di antaranya melalui pelayanan kesehatan dan pengobatan (cikal-bakal terbentuknya rumah sakit), pendidikan (cikal-bakal terbentuknya sekolah-sekolah),

dan pengasuhan (cikal-bakal terbentuknya panti-panti). Namun pada zaman sekarang, teologi sosial gereja lebih mengutamakan agar orang-orang yang ditolong mengalami kasih Tuhan tanpa membeda-bedakan latar belakang seseorang. Di sinilah wujud nyata kehadiran gereja dalam menghadirkan kedamaian dan kesejahteraan (Wawancara dengan Simon: Salatiga, 4 Juli 2019).

PENUTUP

Keberadaan gereja, panti wreda, panti asuhan, dan perkebunan di kawasan Salib Putih bermula dari komite sosial yang dipimpin oleh pasangan suami-istri penginjil berbeda kebangsaan dari Bala Keselamatan, yaitu Adolph Theodoor Jacobus van Emmerick dan Alice Cornelia Cleverly. Mereka berdua datang ke Hindia Belanda tahun 1882 sebagai amtenar. Peran mereka diawali ketika Gunung Kelud meletus tahun 1901.

Komite yang dipimpin oleh Adolph dan Alice ini sebenarnya mengajak para pengungsi korban letusan Gunung Kelud itu untuk pindah ke Semarang (pusat awal Bala Keselamatan Indonesia). Namun, atas dasar pertimbangan kemanusiaan, jarak, dan fasilitas di Semarang yang tidak memungkinkan, mereka disarankan untuk menempati kawasan yang sekarang bernama Salib Putih. Komite tersebut lantas mendirikan barak-barak penampungan untuk tempat tinggal dan perawatan di kawasan Salib Putih. Mereka mulai menempati kawasan Salib Putih pada 14 Mei 1902.

Komite ini mengalami beberapa kali pergantian nama. Terakhir, namanya berganti menjadi Yayasan Sosial Kristen Salib Putih (YSKSP) pada 1977. Untuk memenuhi ketentuan undang-undang, yayasan tersebut didaftarkan secara resmi kepada pemerintah Indonesia (dalam hal ini Menteri Sosial Republik Indonesia).

Dalam perkembangannya, pengabdian sosial yayasan ini diwujudkan dalam bentuk pembangunan gereja, panti wreda, panti asuhan, dan perkebunan di kawasan Salib Putih. GKJ Salib Putih sendiri dibangun tahun 1902. Salah satu keunikan gereja tersebut adalah mimbar khotbahnya yang terbuat dari kayu jati dan kondisinya masih bagus. Setidaknya hingga

tahun 2020, kondisi fisik keseluruhan bangunan gereja tersebut terawat dengan baik serta difungsikan sebagai tempat ibadah rutin umat Kristen di sekitar kawasan itu. Wujud pengabdian sosial lainnya adalah pembangunan panti asuhan, panti wreda, dan panti karya.

Adapun filosofi yang digunakan sebagai pelayanan meliputi kebijaksanaan, integritas, kekeluargaan, dan toleransi. YSKSP juga mempunyai tanggung jawab menjalankan fungsinya di tengah-tengah masyarakat dengan mengambil peran sebagai lembaga sosial kemasyarakatan untuk mengangkat martabat manusia. Yayasan ini adalah wujud tanggung jawab pelayanan kepada Tuhan yang telah memberikan kasih dan keselamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. 2014. *Indonesia: Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. Yogyakarta: Pustaka Press.
- Arsip Pendirian YSKSP, 1948.
- Bala Keselamatan. 1971. *Sedjarah Ringkas dan Perkembangannya*. Semarang: Bala Keselamatan Indonesia.
- Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Indonesia. 1995. *Pengkajian dan Uji Coba Standardisasi Pola Panti Sosial Tresna Wreda*. Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia Badan Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial.
- Berita Sinode, 12 Juni 1902.
- Berita Sinode, 18 Maret 1950.
- Berita Sinode, 13 Juli 2010.
- Blad van de Gemeente Salatiga, Salvation Army, 1932.
- Brosur Yayasan Sosial Kristen Salib Putih, Jl. Hasanudin Km 4 Salib Putih Salatiga 50734 PO.Box 135 Telp. 0298-323339 Fax. 0298-326489 Email: yayasan.salib-putih@gmail.com "Katemenan Iku Ajine Ngungkuli Kapinteran".
- Brouwer, Melattie Margaretha. 1950. *Zamrud di Khatulistiwa: Sejarah Gereja Bala Keselamatan di Indonesia Jilid I*. Semarang: Bala Keselamatan Indonesia.
- Buku Sejarah Salib Putih, 14 Mei 1902-14 Mei 2013.
- Carey, Peter dan S. Haryadi. 2016. *Korupsi dalam Silang Sejarah Indonesia: Dari Daendels (1808-1811) Sampai Era Reformasi*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Carey, Peter dan Vincent Houben. 2018. *Perempuan-Perempuan Perkasa di Jawa Abad XVIII-XIX*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Chao, En-Chieh. 2017. *Entangled Pieties: Muslim-Christian Relations and Gendered Sociality in Java, Indonesia (Contemporary Anthropology of Religion)*. New York: Springer International Publishing.
- Damayanti, T. W., Franksisca, R., Priyanto, S. H., & Murdoko, D. (2019). Peningkatan Nilai Usaha Kopi pada Panti Karya Salib Putih Salatiga. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 19(2), 178–188.
- Donalia, B., Pratiwi, T., & Sanubari, E. (2020). The Quality of Life in Panti Wreda Sosial Salib Putih (PWSSP): A Study of Social and Nutritional Aspects Among Elderly Women. *Bali Medical Journal*, 9(1), 308–313.
- Gottschalk, Louis, (peny.). 2006 *Mengerti Sejarah*. terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hadi, Sutrisno. 1998. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hansen, P.C.C. 1904. *Påhkasinum: Indische Roman*. Amsterdam: Veen.
- Harnoko, Darto, dkk. 2008. *Salatiga dalam Lintasan Sejarah*. Salatiga: Dinas Pariwisata, Seni, Budaya, dan Olah Raga Kota Salatiga.
- Harkantiningih, N. (2014). Pengaruh Kolonial di Belanda. *Kalpataru, Majalah Arkeologi*, 23(4), 67–80.
- Hatmadji, Tri, dkk. 2009. *Cagar Budaya Salatiga*. Klaten: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah.

- Ismael, Dina. 1954. *Zamrud di Khatulistiwa: Sejarah Gereja Bala Keselamatan di Indonesia Jilid II*. Semarang: Bala Keselamatan Indonesia.
- Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kindangen, Jefrey I. 2019. *Ventilasi Atap*. Yogyakarta: Deepublish.
- Laporan “Komisi 5” mengenai “Pengintegrasian Badan-Badan dan Yayasan-Yayasan Pelayanan Kristen”; tanggal 1 November 1966 di Salatiga.
- Mooi Salatiga, 1932.
- Nasution, S. 2008. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Notulen Rapat Majelis GKJ Gondokusuman dengan Deputat-Deputat Pekabaran Injil dan Deputat-Deputat Gereja Miskin; tanggal 29 Desember 1950.
- Notulen Rapat Pengurus Yayasan Amal Kristen Jawa Tengah; tanggal 9 Januari 1951.
- Platzdasch, Bernhard. 2014. *Religious Diversity in Muslim-Majority States in Southeast Asia (Areas of Toleration and Conflict)*. Singapura: Markono Print Media.
- Probowinoto, Basuki. 1995. *Ikrar dan Ikhtiar dalam Hidup Pendeta Basoeki Probowinoto*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Purnomo, Hadi dan M. Supriyadi Sastrosupono. 1988. *Gereja-Gereja Kristen Jawa, GKJ: Benih yang Tumbuh dan Berkembang di Tanah Jawa*. Jakarta: Taman Pustaka Kristen (TPK), Gunung Mulia untuk Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa.
- Rahardjo, Slamet, dkk. 2013. *Sejarah Bangunan Cagar Budaya Kota Salatiga*. Salatiga: Pemerintah Daerah Kota Salatiga.
- Raharjo, S. B. (2019). Pengaruh “Nota Prabowinoto” terhadap Perubahan Strategi Pekabaran Injil di Gereja-Gereja Kristen Jawa. *Teologi Gracia Deo*, 1 (2), 114–129.
- Resink, G.J. 2012. *Bukan 350 Tahun Dijajah*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Ricklefs, M.C. 1995. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rohman, F. A. (2020). Administrasi Pemerintahan Gemeente di Salatiga 1917-1942. *Walasuji*, 11(1), 115–127.
- Saputra (29 tahun). 2019. Pegawai Agrowisata Salib Putih. *Wawancara*, Salatiga: 5 Juli 2019.
- Seo, Myengkkyo. 2013. *State Management of Religion in Indonesia*. New York: Routledge.
- Setiawan, Hendro. 2014. *Manusia Utuh: Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisus.
- Sumartana. 2012. *Komunitas Kristen di Jawa Tengah (Sepenggal Sejarah Gereja Kristen Jawa)*. Salatiga: BPK Gunung Mulia.
- Suwarto (56 tahun). 2019. Direktur Eksekutif Yayasan Trukajaya Salatiga (Sinode GKJ). *Wawancara*, Salatiga: 4 Juli 2019.
- Simon (65 tahun). 2019. Ketua Umum Badan Pelaksana Harian Sinode (Ketum Bapelsin) XXVI GKJ periode 2015-2019. *Wawancara*, Salatiga: 4 Juli 2019.
- Suranta, Zakeus (66 tahun). 2019. Jemaat GKJ Salib Putih. *Wawancara*, Salatiga: 5 Juli 2019.
- Takari, Muhammad. 2008. *Masyarakat Kesenian di Indonesia*. Medan: Studia Kultura Fakultas Sastra Universitas Sumatra Utara.
- Wikarsa, C. A., Ambarsari, A., & Kurniawati, F. (2017). Prospek Pengembangan Agrowisata Salatiga. *Masepi* 2(1), 1–16.
- Wolterbeek, J.D. 1935. *Babad Zending in Java*. Yayasan Dharmais. 1995. *20 tahun Yayasan Dharmais: Melaksanakan Dharma Bakti Sosial*. Jakarta: Yayasan Dharmais.
- Zed, M.. (2017). Warisan Penjajahan Belanda di Indonesia Pasca-Kolonial (Perspektif Perubahan dan Kesenambungan) *Diakronika*, 17(1), 90–103.